

## PERAN SUAMI DALAM KEIKUTSERTAAN ISTRI DALAM MENGGUNAKAN ALAT KONTRASEPSI PADA MASA KEBIASAAN BARU

Siti Nurmala<sup>\*</sup>, Yulia Irvani Dewi, Herlina

Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Email: nurmala.siti2@gmail.com

### Abstract

*High population growth is a major problem nationally. This phenomenon is also characterized by an increase in the number of family planning acceptors, and in the Family Planning program, husband's support has a very important influence in choosing and deciding the use of family planning especially during the new normal. The purpose of this study was to see the husband's role in the wife's participation in the use of contraceptives. This research is research qualitative phenomenology with descriptive design. The research sample with 5 participants who selected by the inclusion criteria using purposive sampling technique. Data collection is done by semi-structured interviews based on research objectives. Data analysis using thematic analysis stages according to Collaizi. The results of the study identified 4 themes, namely: a) the form of support given to the wife when choosing family planning, b) the reasons for choosing family planning during the new normal, c) health protocol procedures when using family planning, d) the husband's expectations of family planning services during the pandemic. Husband actively plays the role and provides support in the participation of his wife in using contraception during the new normal. It's hoped husband to be proactive in providing support and be a wife's motivation in using family planning devices during the new normal.*

**Keywords:** *contraception, husband's role, husband's support*

### Abstrak

*Pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan masalah utama secara nasional. Fenomena ini juga ditandai dengan peningkatan jumlah akseptor KB, dan dalam program KB, dukungan suami memiliki pengaruh yang sangat penting dalam memilih dan memutuskan penggunaan alat KB terutama pada masa kebiasaan baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran serta suami dalam keikutsertaan istri dalam pemakaian alat kontrasepsi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi dengan desain deskriptif. Sampel penelitian adalah 5 orang partisipan yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur berdasarkan tujuan penelitian. Analisis data menggunakan tahapan analisis tematik menurut Collaizi. Hasil penelitian mengidentifikasi 4 tema, yaitu: a) bentuk dukungan yang diberikan terhadap istri saat pemilihan alat KB, b) alasan pemilihan alat KB pada masa kebiasaan baru, c) prosedur protokol kesehatan ketika pemakaian KB, d) harapan suami terhadap pelayanan KB di masa pandemi. Suami secara aktif berperan dan memberikan dukungan dalam keikutsertaan istri menggunakan alat kontrasepsi pada masa kebiasaan baru. Diharapkan suami proaktif dalam memberikan dukungan dan menjadi motivasi istri dalam penggunaan alat KB pada masa kebiasaan baru.*

**Kata Kunci:** *alat kontrasepsi, dukungan suami, peran suami*

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan masalah utama di Indonesia, pada tahun 2020 Jumlah penduduk Indonesia adalah 269.603.400 orang (Kemenkes RI, 2020). Melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN),

pemerintah Indonesia akan melakukan penekanan jumlah angka kelahiran dengan pengelolaan dan pelaksanaan Program KB dengan paradigma baru Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Irianto, 2014).

Tujuan program KB adalah membentuk keluarga kecil yang sesuai

dengan kekuatan sosial ekonomi (WHO, 2017). Program KB diterapkan oleh pemerintah Indonesia dengan bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia (Setiawati et al., 2017)

Metode kontrasepsi merupakan penentu penting bagi program. Metode kontrasepsi terdiri dari dua pilihan berdasarkan efektivitasnya, yaitu non metode kontrasepsi jangka panjang (non MKJP) diantaranya suntik, pil, dan kondom, dan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yaitu Intrauterine Device (IUD), implant, Metode Operasi Wanita (MOW), dan Metode Operasi Pria (MOP) (Septalia & Puspitasari, 2017). Dalam program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK), menurut laporan SDKI tahun 2017 metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) diantaranya MOP, susuk KB, IUD, dan MOW adalah metode yang dianjurkan untuk gunakan (Purwasari, 2019).

Presentase akseptor KB tahun 2018 di Provinsi Riau sebanyak 397.079 jiwa (Kemenkes RI, 2018). Di Kota Pekanbaru jumlah akseptor KB aktif pada Desember tahun 2020 tercatat 110,196 jiwa (BKKBN, 2020). Peningkatan akseptor KB secara nasional, juga terjadi pada pada Kabupaten Rokan Hulu. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 64.043 akseptor (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2020).

Kecamatan Rokan IV Koto merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Rokan Hulu. Berdasarkan data pengguna KB di wilayah kerja Puskesmas Rokan IV Koto 1 pada bulan Desember 2020, berjumlah 2.953 PUS, dengan jumlah peserta KB aktif 2.588. Kecamatan Rokan IV Koto memiliki 10 Desa dengan Desa Rokan yang menempati urutan pertama jumlah peserta KB aktif sebanyak 335 jiwa (106,7%). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Rokan pada tanggal 18 Maret 2021, dari 5

ibu yang di wawancara, 2 orang istri menjawab bahwa suami tahu bahwa peran keikutsertaan istri untuk ber KB tetapi jarang ikut karena pekerjaan, 1 orang istri mengatakan suami tahu bahwa peran dalam keikutsertaan istri untuk ber KB tetapi suami menganggap bahwa itu adalah tanggung jawab istri untuk pemilihan KB, 2 dari 5 orang istri mengatakan suami tahu akan peran mengambil keputusan dalam keikutsertaan ber KB, sudah berdiskusi dengan suami dalam keikutsertaan untuk pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan oleh istri.

Berdasarkan penelitian Halawa (2015), menunjukkan bahwa 36 responden yang telah diteliti sebagian besar suami berperan cukup dalam pengambilan keputusan keikutsertaan istri ber KB yaitu sebanyak 22 responden (61%), disebabkan keterlibatan suami terhadap KB yang digunakan istri masih dikatakan kurang karena pengetahuan yang minim khususnya informasi tentang KB dan menimbulkan ketidakpedulian terhadap istri. Dukungan suami memiliki pengaruh yang sangat penting dalam memutuskan penggunaan metode yang akan digunakan, saat suami ikut bersama istri, maka suami mengetahui, memahami dan mengerti tentang KB, tujuan ber KB dan hal-hal berkaitan dengan KB (Halawa, 2018). Para suami seringkali tidak mau mengetahui KB yang digunakan oleh istrinya, karena kurangnya pengetahuan, para suami percaya bahwa penggunaan alat kontrasepsi merupakan tanggung jawab penuh istri (Sulastri & Nirmasari, 2013). Suami merupakan sumber dukungan emosional, informasi atau pendamping dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi sehari-hari. Suami dapat memberikan dukungan emosional, dukungan penghargaan, fasilitas pendukung, dukungan informatif dalam mendukung istri, tapi ada beberapa suami yang mendukung keinginan KB istri karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pengetahuan dan agama, faktor

pengetahuan yang kurang dipahami oleh suami dalam manfaat dari kontrasepsi (Fitri & Putri, 2020).

Dalam meningkatkan peran serta dukungan suami adalah dengan memberikan penyuluhan dan konseling tentang pentingnya ber KB. Petugas kesehatan juga dapat memberikan dukungan dengan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama suami saat istri ber KB, menjelaskan semua manfaat dan efek menggunakan KB, dan peran serta dukungan suami sehingga suami paham. Dengan cara ini, tanggung jawab keluarga berencana bukan hanya istri, tapi juga suami (Halawa, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dan fenomena yang ditemukan di tempat penelitian adalah suami tahu akan peran dalam keikutsertaan istri untuk ber KB tetapi masih banyak yang tidak ikut dalam memberikan dukungan istri untuk pemakaian alat kontrasepsi, kebanyakan masih diputuskan sepihak dikarenakan suami hanya fokus terhadap pekerjaan, istri datang sendiri ke tempat Fasilitas Kesehatan tanpa didampingi suami, disebabkan suami yang bersikap tak acuh dan menganggap pemilihan alat kontrasepsi adalah tanggung jawab seorang istri. Dari permasalahan yang diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran suami dalam keikutsertaan istri dalam ber KB. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran serta suami dalam keikutsertaan istri dalam pemakaian alat kontrasepsi.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berfokus mendeskripsikan peran suami dalam keikutsertaan istri menggunakan alat kontrasepsi.

Pengumpulan data pada penelitian menggunakan wawancara. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi

terstruktur (*semi structured interview*) dengan menggunakan intrumen berupa pedoman wawancara.

Peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan pendekatan dari Colaizzi (1978) dalam Polit & Beck (2010). Tahapan metode analisa data dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membaca dan menyalin hasil rekaman wawancara dengan partisipan dalam bentuk transkrip. 2) Baca kembali semua transkip hasil data. 3) Kelompokkan kata kunci ke dalam kategori. 4) Kelompokkan kategori kedalam sub tema. 5) merumuskan kedalam bentuk tema. 6) Meringkas hasil keseluruhan dalam bentuk narasi deskriptif. 7) Mengkonfirmasi kepada partisipan mengenai kesimpulan sebagai langkah akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam riset ini sebanyak 5 individu yang memiliki pengalaman dalam mengambil keputusan dalam menggunakan KB di wilayah kerja Puskesmas Rokan IV Koto 1, pasangan usia subur yang masih menggunakan KB aktif terutama istri yang masih menggunakan KB, dengan usia partisipan bervariasi antara 30-38 tahun, pendidikan SMA dan S1, pekerjaan karyawan honor, Wiraswasta, PNS.

#### Analisa Tema

Hasil penelitian setelah dilakukan proses analisa tematik didapatkan 4 tema yang membagikan ilustrasi peran suami dalam keikutsertaan istri untuk menggunakan alat kontrasepsi pada masa kebiasaan baru. Tema-tema ini memiliki kaitan yaitu: 1) Bentuk dukungan yang diberikan terhadap istri saat pemilihan alat KB, 2) Alasan pemilihan alat KB pada masa kebiasaan baru, 3) Prosedur protokol kesehatan ketika pemakaian KB, 4) Harapan suami terhadap pelayanan KB di masa pandemi

## 1. Bentuk dukungan yang diberikan terhadap istri saat pemilihan alat KB

Partisipan dalam penelitian ini telah menyatakan bentuk dukungan yang diberikan terhadap istri saat pemilihan alat KB, seluruh partisipan menyatakan bentuk dukungan bervariasi seperti dukungan emosional, informasional, dan finansial. Pernyataan partisipan sebagai berikut:

### a. Dukungan emosional

Hasil wawancara dengan partisipan mengungkapkan bentuk dukungan emosional yang diberikan terhadap para istri. Semua partisipan menyatakan bentuk dukungan emosional.

*“...nanti kalau lupa saya ingatkan untuk minum pil sebelum tidur... kalau saya lagi tidak kerja saya menyediakan waktu... saya biasa yang antarkan... saya antar istri ke Puskesmas” (P1)*

### b. Dukungan informasional

Partisipan pada penelitian ini menyatakan telah memberikan dukungan informasional dalam memilih KB, memberi solusi, saran dan nasehat, dalam hal ini keseluruhan partisipan menyatakan bentuk dukungan informasional.

*“dari istri iya, dari bidan sedang konsul juga, bidan selalu kasih seperti penyuluhan dulu kan sebelum milik KB, jadi informasi dari bisa dari istri saya atau dari bidan ...pil nya tu yang sebulan sekali diminum tiap hari, nanti sebulan sekali kalo pil habis datang ke Puskesmas lagi, ambil pil lagi sama bidannya ...ketika sudah ada jadwalnya kita datang, sampai disana kan bilang sama petugas yang ada di poli untuk melakukan kontrol KB ...tunggu sampai namanya dipanggil, sampai didalam barulah konsul atau nggak minta pil KB sama bidannya” (P1)*

### c. Dukungan finansial

Partisipan dalam penelitian telah menyatakan dukungan finansial yang diberikan terhadap istri. Semua partisipan menyatakan dukungan finansial.

*“...karna ada bpjs di Puskesmas gak bayar jadi pas kontrol gak ada bayar... BPJS ada, pakai BPJS gak bayar kalau di puskesmas” (P1)*

## 2. Alasan pemilihan alat KB pada masa kebiasaan baru

Hasil wawancara menyatakan bahwa semua partisipan mengungkapkan berbagai alasan pemilihan alat KB pada masa kebiasaan baru seperti mencegah kehamilan, riwayat penggunaan KB sebelumnya, sarana dan prasarana, jenis KB dan efek samping. Pernyataan partisipan sebagai berikut:

### a. Mencegah kehamilan

Hasil wawancara menyatakan bahwa semua partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan alasan menggunakan KB adalah untuk mencegah kehamilan karena belum berencana untuk menambah anak, tidak mau menambah anak, istri yang subur, dan usia anak yang masih kecil.

*“...jadi belum ada rencana mau nambah anak dulu... salah satu alasan untuk mencegah kehamilan... setelah Covid-19 dan punya anak, dan sekarang banyak dirumah waktu sama istri juga banyak, dan makin dekat juga, jadi hubungan kita tu makin nempel lah gitu kan, jadi dengan memakai KB ini salah satu alasan untuk mencegah kehamilan, nggak sering-sering begitu sekali dua kali seminggu melakukan hubungan seksual, tapi kan istri saya subur apalagi baru anak satu ini bisa saja nanti hamil lagi nah dengan memakai KB tadi itu supaya aman saat berhubungan dan mencegah kehamilan” (P1)*

**b. Riwayat penggunaan KB sebelumnya**

Hasil wawancara dengan satu orang partisipan menyatakan memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan pada penggunaan KB sebelumnya.

*“...kemarin udah IUD karna kurang nyaman makanya diganti dengan suntik...” (P4)*

**c. Sarana dan prasarana**

Hasil wawancara dengan partisipan mengungkapkan alasan sarana dan prasarana dalam hal menentukan tempat penggunaan KB yang nyaman seperti fasilitas pelayanan kesehatan dekat dari rumah, aman, dan bersih.

*“...KB tu pasangnya di Puskesmas dekat sini... ...dan tempatnya bersih” (P1)*

**d. Jenis KB dan efek samping**

Partisipan dalam penelitian ini alasan jenis KB dalam memilih penggunaan alat KB seperti pil, suntik 1 bulan, suntik 3 bulan.

*“... untuk sekarang KB yang dipakai sama istri saya pil KB..” (P1)*

**3. Prosedur protokol kesehatan ketika pemakaian KB**

Hasil wawancara menyatakan semua partisipan mengungkapkan prosedur protokol kesehatan ketika pemakaian KB seperti prosedur saat pandemi dan prosedur sebelum pandemic. Berikut adalah pernyataan partisipan:

**a. Prosedur saat pandemi**

Hasil wawancara dengan partisipan menyatakan berbagai prosedur saat pandemi yang dilakukan saat pemakaian KB seperti petugas kesehatan mengenakan Alat Pelindung Diri (APD), mencuci tangan, menggunakan masker, *handscoon*, menjaga jarak, dan memakai *hand sanitizer*.

**1) Sarana dan prasarana dari petugas kesehatan**

*“tempat duduk dikasih pembatas supaya tidak berdekatan sama pengunjung lain, semua perawatnya pake masker... di loketnya aja tu sudah diberi perlindungan pembatasan pengunjung... sama tersedia hand sanitizer juga... tidak puas sebenarnya... jadi waktu buat konsul cuma sebentar atau dibatasi... kalau sekarang sudah memakai perlindungan diri seperti masker, sarung tangan, tempat cuci tangan trus menjaga jarak dengan pengunjung...” (P1)*

**2) Prosedur untuk pasangan (suami-istri)**

*“waktu pergi ke Puskesmas kita memakai masker, dan juga memakai hand sanitizer” (P1)*

**b. Prosedur sebelum pandemi**

Partisipan dalam penelitian ini telah menyatakan berbagai prosedur yang diterapkan oleh tenaga kesehatan sebelum pandemi COVID-19 seperti tenaga kesehatan tidak memakai APD, tidak memakai masker, dan tidak tersedia sarana cuci tangan.

*“...para bidan gak ada pakai pelindung diri dalam penerapan protokol kesehatan kali ya, tidak pakai masker, tidak menjaga jarak seperti sekarang,” (P1)*

**4. Harapan suami terhadap pelayanan KB di masa pandemic**

Partisipan pada penelitian ini telah menyatakan semua partisipan dalam penelitian ini berkeinginan yang sama dalam menggunakan layanan KB untuk konseling, penerapan protokol kesehatan, konseling, sarana prasarana dan ketersediaan alat. Pernyataan partisipan sebagai berikut:

**a. Waktu konseling**

Hasil wawancara menyatakan bahwa 4 dari 5 partisipan memiliki harapan terhadap pelayanan KB lebih lancar dan diberi kemudahan untuk berkonsultasi seperti waktu konsultasi lebih lama.

*“... terutama saat konsul waktunya lebih lama lagi, karna sekarang dibatasi waktu konsulnya jadi supaya pas berkonsul tidak ada kendala dan lancar”* (P1)

**b. Pelayanan protokol kesehatan**

Hasil penelitian ini menyatakan 3 dari 5 partisipan mengungkapkan berbagai harapan terhadap pelayanan protokol kesehatan saat pandemi seperti menjaga protokol kesehatan, tenaga kesehatan memakai APD, dan kunjungan bidan ke rumah.

*“harapan saya para petugas pelayanan selalu menjaga protokol kesehatan... selalu menjaga protokol kesehatan dan menerapkan prokes... selalu menjaga diri dengan selalu memakai alat pelindung diri... ”* (P1)

**c. Sarana dan prasarana saat konsultasi**

Hasil penelitian menyatakan 3 dari 5 partisipan mengungkapkan berbagai harapan beberapa partisipan terhadap sarana dan prasarana seperti kebersihan, dan ketersediaan alat KB.

*“semoga pelayanan tetap menjaga kebersihan... dan tersedia alat KB juga seperti tersedia suntik KB satu bulan di Puskesmas”* (P2)

## Pembahasan

### 1. Bentuk dukungan yang diberikan terhadap istri saat pemilihan alat KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan menggambarkan berbagai bentuk dukungan yang diberikan kepada istri, antara lain dukungan emosional seperti: kepedulian, perhatian, dan empati;

informasional seperti membantu pemilihan KB; informasi, dan dukungan finansial mencakup dukungan langsung seperti menyisihkan dana. Selanjutnya dukungan emosional merupakan dukungan yang sering suami berikan kepada para istri, pernyataan tersebut diperkuat dengan pengakuan dari partisipan pendukung yaitu istri yang menyatakan bahwa dukungan yang diterima adalah mengantar ke Puskesmas, menemani ke tempat bidan, dan mengingatkan untuk jadwal kontrol.

Dukungan emosional menurut Rafidah dan Wibowo (2012) adalah memberikan nasehat atau informasi terkait kontrasepsi, dan menanyakan keadaan istri setelah menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan dukungan emosional yang diberikan partisipan dalam penelitian ini berupa perhatian dari suami yang mengingatkan istri jadwal kontrol KB, dan mengantar ke tempat pelayanan KB, selanjutnya keluarga yang mendukung keputusan istri untuk menggunakan KB, membantu mengurus anak, dan juga tetangga yang digambarkan dengan sikap dengan memberikan dukungan pada istri saat pemilihan alat KB, sikap empati yang suami ekspresikan seperti menyediakan waktu mengantar istri ke Puskesmas. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Sitorus dan Maimunah (2020), yang mengungkapkan dukungan suami terhadap istri kontrasepsi, seperti memberdayakan ibu dengan menghargai pilihannya dan memuji ibu bebas menggunakan alat kontrasepsi.

Menurut Musbikin (2012), dukungan informasi mencakup kebutuhan suami untuk fokus pada masalah istrinya, seperti membahas kejadian terkini. Bentuk sikap dorongan informasional yang diberikan oleh partisipan adalah motivasi seperti mencari informasi dan saran mengenai

KB dari suami, selanjutnya dari keluarga yang memberikan solusi dalam pemilihan KB, dan tetangga yang berbagi informasi dan pengalaman tentang pemilihan KB yang akan dipakai. Temuan penelitian ini didukung pernyataan Novita et al (2020) yang mengungkapkan suami turut ikut memberi saran dalam pemilihan KB yang akan digunakan istri dan suami ikut mengantar istri ke tempat pelayanan alat KB.

Dukungan berikutnya yang diberikan partisipan adalah dukungan finansial berupa bantuan material seperti suami membayarkan biaya pemasangan alat KB. Temuan penelitian ini didukung oleh studi Inayah (2021) bahwa suami memberikan dukungan finansial terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada istri, suami bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, memberi nafkah. Dukungan finansial adalah dukungan berupa dana dan biaya yang disediakan suami untuk keperluan istri, suami yang bekerja, dan transportasi (Priyanti, 2017).

## 2. Alasan pemilihan alat KB pada masa kebiasaan baru

Alasan pemilihan alat KB oleh partisipan pendukung (istri) pada masa kebiasaan baru mencegah kehamilan, belum berencana menambah anak, istri yang subur, dan jarak usia anak terlalu dekat. Temuan penelitian ini didukung data Permatasari et al (2020) yang mengungkapkan alasan ibu menggunakan KB dikarenakan belum berkeinginan mempunyai anak dan menjarangkan kehamilan. Faktor pendukung penggunaan KB diantaranya program penyuluhan, sosialisasi serta dukungan dari pemerintah, dan faktor kedua keinginan menunda kehamilan didasari karena ekonomi yang berkecukupan, faktor pekerjaan dimana akseptor tidak memiliki waktu luang mengurus anak dengan cara

menjarangkan kelahiran anak (Hardiyanti & Iwansyah, 2020).

Penelitian Agustini et al (2015) menyatakan bahwa PUS yang sudah memiliki 2 anak memilih memakai alat kontrasepsi untuk menjarangkan jarak kelahiran anak, hal itu dikarenakan semakin banyak anak maka semakin tinggi kebutuhan PUS. Menurut Dalem (2013), PUS adalah pasangan suami istri dengan istri berusia 15-49 tahun dan seorang wanita di bawah 15 tahun, sedang menstruasi atau di atas 50 tahun. tetapi masih mengalami menstruasi. Oleh karena itu, PUS yang disebutkan adalah pasangan suami-istri yang membentuk keluarga dalam pernikahan.

Pemilihan kontrasepsi pada masa kesuburan yaitu dengan mengatur jarak kehamilan, perencanaan keluarga adalah hal yang diperhatikan dalam mencapai keluarga kecil bahagia dan sejahtera, dengan memperhatikan produktivitas usia istri diantaranya tahap menunda kehamilan di usia kurang 20 tahun, fase menunda kehamilan pada rentang 20 hingga 30 tahun, serta memasuki fase mengakhiri kehamilan di usia 30 tahun (Krismiyati, 2020).

Hal ini juga ditegaskan oleh partisipan pendukung (istri) yang mengungkapkan alasan pemilihan alat KB yaitu belum berencana menambah anak, tidak ingin menambah anak, alasan lain dikarenakan frekuensi seksual yang meningkat, istri subur, dan jarak usia anak terlalu dekat. Fitri (2021) menjelaskan selama masa Covid-19 terjadi peningkatan dalam hubungan seksual yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri 1x dalam seminggu menjadi 4-5x dalam seminggu, hal ini dikarenakan supaya suami tidak bosan selama dirumah dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama.

## 3. Prosedur protokol kesehatan ketika pemakaian KB

Hasil penelitian menggambarkan terdapat perbedaan prosedural pemasangan alat KB antara sebelum dan saat pandemi Covid-19 yaitu kepatuhan dalam prosedur kesehatan antara lain: memakai APD, mencuci tangan, menggunakan masker, dan memakai *hand sanitizer*. Pernyataan ini sesuai dengan Widaryanti et al (2021), yang mengungkapkan pemasangan KB pada masa pandemi petugas pelaksana wajib menggunakan APD dan meminimalisir kerumunan klien yang datang dengan membuat perjanjian terlebih dahulu. Perbedaan tersebut adalah pelaksanaan protokol kesehatan baik untuk tenaga kesehatan maupun untuk akseptor KB. Sebelum Covid-19 para akseptor tidak dianjurkan untuk cuci tangan, dan menggunakan masker, sedangkan petugas kesehatan hanya cuci tangan dan memakai sarung tangan. Prosedur tersebut berubah saat pandemic Covid-19 dimana terdapat pembatasan layanan, akseptor terlebih dahulu membuat janji dengan petugas kesehatan, menghindari kerumunan, memakai masker, dan cuci tangan. Sedangkan untuk petugas menggunakan APD, menggunakan masker, *handscoons*, menjaga jarak, dan memakai *hand sanitizer*. Partisipan dan partisipan pendukung mengungkapkan bahwa merasa tidak puas karena waktu untuk konsultasi yang sebentar dengan rentang waktu lebih kurang 10-15 menit.

Kebijakan pemberlakuan Karantina Wilayah dan pembatasan fisik untuk pencegahan dan penularan virus yang didukung langkah-langkah praktis dengan memperhatikan jaga jarak antar individu minimal 1 meter, menghindari pertemuan sosial lebih dari 10 orang, dimana masyarakat tidak dapat berinteraksi satu sama lain secara langsung demi menghindari penularan virus. Infeksi COVID-19 diantaranya secara langsung melalui penderita virus,

yakni percikan serta menyentuh permukaan yang kontaminasi dengan virus lalu menyentuh wajah. Pencegahan penyebaran virus dapat dilakukan dengan penerapan pola hidup sehat, mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir dengan 6 langkah minimal 2 detik, menutup hidung ketika bersin (Rawinarno et al., 2021).

#### 4. Harapan suami terhadap pelayanan KB di masa pandemi

Berdasarkan hasil penelitian, semua partisipan dan partisipan pendukung memiliki harapan terhadap pelayanan KB di masa pandemi. Seperti waktu konseling lebih lama, kemudahan dalam berkonsultasi selama pandemi, dan pelayanan KB yang lancar. Penelitian Badriah dan Wahyuni (2021) menyatakan pelayanan KB di daerah dengan zona merah Covid-19 dibatasi untuk jumlah kunjungan akseptor KB dan waktu untuk konseling sudah dibuat sebelumnya, agar program tetap berjalan dengan lancar petugas kesehatan dan pengunjung dapat menerapkan protokol kesehatan. Pelaksanaan KB selama masa pandemi Covid-19 berprinsip pada strategi konseling berimbang keluarga berencana dan Covid-19 dalam memberikan penyuluhan dan informasi mengenai kontrasepsi, para akseptor dapat menunda untuk kunjungan kontrol jika tidak terdapat keluhan selama pemakaian KB (Witono & Parwodiyono, 2020).

Penerapan protokol kesehatan, melengkapi alat KB, dan menggunakan APD. Data penelitian ini didukung pernyataan Sulistyorini et al (2021) mengemukakan bahwa bidan menggunakan APD dilakukan untuk memberikan pelayanan kesehatan reproduksi yang membantu mengurangi penyebaran infeksi, kebersihan tangan dalam penggunaan APD yang konsisten. Standar APD bagi tenaga kesehatan adalah masker medis, sarung

tangan, kacamata dan pakaian pelindung atau celemek, mengacu pada pedoman teknis yang direkomendasikan untuk pengendalian infeksi berdasarkan kewaspadaan kontak, *droplet*, dan udara (WHO, 2020). Penggunaan APD secara konsisten dengan kebersihan tangan tenaga medis dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi kepada pasien dalam hal pengurangan penyebaran infeksi (Sulistyorini et al., 2021).

Kunjungan konseling yang tetap dilakukan selama pandemi Covid-19 dalam pemakaian ulang KB ditetapkan sebagian perihal semacam kunjungan ke pekerja medis di tempat pelayanan, dan ketersediaan alat KB, namun kekhawatiran dalam infeksi Covid-19 sehingga memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), diantaranya diterapkan menjaga jarak, bekerja dari rumah dalam upaya penyebaran Covid-19, ketersediaan APD dapat berpengaruh dalam penyediaan pelayanan kesehatan reproduksi (Sirait, 2020).

Sarana dan Prasarana KB seperti Puskesmas Stasioner, Puskesmas Pembantu, Poskades dan Pelayanan Kesehatan Keliling dari Pelayanan Keluarga Berencana (MUYAN), media KIE dan beberapa tempat tidur bersalin (KIE kit), tempat penyimpanan alat kontrasepsi atau peralatan dan obat-obatan, bahan habis pakai, serta alat kesehatan (alat kontrasepsi dalam rahim, implant kit) penunjang pelayanan KB. Penyediaan peralatan medis dan non medis untuk pelayanan KB melalui bidan desa, panti sosial pedesaan, sarana dan prasarana jaringan swalayan, sarana dan prasarana pelayanan, penyediaan alat dan obat KB yang berkualitas, penyediaan pemasangan KB pada daerah rentan, serta *formulir informconsent* yang ditingkatkan untuk pelayanan KB yang berkualitas (Hutagalung, 2018).

Menurut Wibowo (2014), objek adalah sesuatu yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, dan infrastruktur adalah sesuatu yang berfungsi sebagai pendukung untuk menjalankan aktivitas.

## SIMPULAN

Penelitian ini tentang peran suami dalam keikutsertaan istri untuk menggunakan alat kontrasepsi pada masa kebiasaan baru telah melibatkan 5 (lima) orang partisipan dengan usia partisipan bervariasi antara 30-38 tahun. Seluruh partisipan beragama Islam dengan pendidikan terakhir SMA dan S1. Partisipan bekerja sebagai karyawan honorer, Wiraswasta, dan PNS.

Hasil penelitian menemukan 4 tema utama tentang peran suami dalam keikutsertaan istri untuk menggunakan alat kontrasepsi pada masa kebiasaan baru: (1) Bentuk dukungan yang diberikan terhadap istri saat pemilihan alat KB, dukungan tersebut adalah dukungan emosional, dukungan informasional, dan dukungan finansial. (2) Alasan pemilihan alat KB pada masa kebiasaan baru, diantaranya mencegah kehamilan, belum berencana menambah anak, istri yang subur, dan jarak usia anak terlalu dekat. (3) Prosedur protokol kesehatan ketika pemakaian KB, terdapat perbedaan sebelum dan saat pandemi Covid-19 yaitu pemakaian protokol kesehatan dan waktu konsultasi yang sedikit. (4) Harapan suami terhadap pelayanan KB di masa pandemi, seperti waktu konseling lebih lama, penerapan protokol kesehatan, melengkapi alat KB, dan menggunakan APD. Hasil penelitian menemukan bahwa keterlibatan suami secara aktif dalam menentukan pemilihan alat KB berperan dalam keikutsertaan istri menggunakan alat KB.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan terutama pihak

institusi pendidikan serta orang tua dan orang-orang terdekat dalam penyusunan penelitian ini.

## REFERENSI

- Agustini, R., Wati, D. M., & Ramani, A. (2015). *Kesesuaian penggunaan alat kontrasepsi berdasarkan permintaan KB pada pasangan usia subur (PUS) di Kecamatan Puger Kabupaten Jember (Contraceptives Use Compatibility Based On Contraceptive Demand Among Fertile Age Couple at Puger Sub District*. Jember. E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 3(1), 155–162.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu. (2020). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2021*.
- Badriah., & Wahyuni, S. (2021). Identifikasi pelaksanaan pelayanan keluarga berencana pada masa pandemi Covid-19 dan adaptasi kebiasaan baru di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon. 26 Agustus 2021 - E-ISSN: 2807-9183 prosiding pengabdian masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. *Prosiding pengabdian masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*, 224–230.
- BKKBN. (2020). *Jumlah peserta KB aktif Kota Pekanbaru Bulan Januari 2020*.
- Colaizzi, P.F. 1978. *Phychological research as the phenomenologist viws it*. In R. Vaile & M. King (Eds.). Existential Phenomenological alternatives for Psychology, pp. 48-71. New York: Oxford University Press.
- Dalem, D. N. (2013). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi bias gender penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Dawan Kaler Kecamatan Dawan Klungkung*. Piramida, 8(2), 93–102.
- Fitri, L. (2021). *Gambaran prevalensi kehamilan selama pandemic covid-19 dan faktor penyebabnya tahun 2020*. 6(2), 419–426.
- Halawa, A. (2018). *Peran suami dalam pengambilan keputusan keikutsertaan istri ber KB*. Jurnal Kebidanan, 4, 22–35.
- Hardiyanti, S., & Irwansyah, I. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan keluarga akseptor KB di Kelurahan Maccorawalie Kab. Pinrang*. 2, 94–99.
- Hutagalung, J. E. F. (2020). *Implementasi program keluarga berencana (KB) di Puskesmas Simalingkar Kota Medan Tahun 2018*.
- Herlinawati, Banowati, L., & Revilia, D. (2021). Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Pendaftaran Online Pada Aplikasi Mobile JKN. *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, 10(1), 78–84. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i1.114>
- Inayah, H. K. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian Kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas S. Parman Kotamadya Banjarmasin*. The Indonesian Journal of Health Promotion, 4(2), 128–131.
- Irianto, K. (2014). *Pelayanan keluarga berencana dua anak cukup*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020*.
- Krismiyati, M. (2020). *Kesesuaian penggunaan alat kontrasepsi berdasarkan pola perencanaan keluarga pada akseptor KB pasangan usia subur*. Jurnal Kesehatan Karya Husada, 1 (8), 68–75.

- Kristina, C., Hasanah, O., & Zukhra, R. M. (2021). Perbandingan Teknik Relaksasi Otot Progresif dan Akupresur Terhadap Dismenore Pada Mahasiswa FKP Universitas Riau. *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, 10(1), 104- 114. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i1.96>
- Musbikin, I. (2012). *Persiapan menghadapi persalinan*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Novita, Y., Qurniasih, N., Fauziah, N. A., & Pratiwi, A. R. (2020). *Hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pada WUS di Desa Wates Selatan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2020*. *Jurnal Maternitas*, 1(3), 172–181.
- Permatasari, A. D., Thamrin, H., & Nurhidayati. (2020). Manajemen asuhan kebidanan akseptor baru KB implan pada Ny. N dengan kecemasan. *Window of Midwifery Journal*, 01(02), 76–85.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2010). *Essentials of nursing research: Appraising evidence for nursing practice (7th ed)*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Priyanti, S. (2017). *Dukungan suami terhadap kecemasan ibu primigravida pre operasi sectio caesaria*. PLoS medicine, Vol. 6, pp. 370±380.
- Purwasari, W. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di kecamatan gunungpati kota semarang tahun 2019*.
- Rafidah, I., & Wibowo, A. (2012). *Pengaruh dukungan suami terhadap kepatuhan akseptor melakukan KB suntik*. *jurnal biometrika dan kependudukan*, Vol 1, No 1, Agustus 2012: 72-78: Surabaya.
- Rawinarno, T., Alynudin, S., & Shafira, N. (2021). *Dampak Covid-19 terhadap Pelayanan Publik (Studi Kasus pada Pelayanan Keluarga Berencana di DKI Jakarta)*. *Jurnal Ilmiah Niagara*, 13(1), 27–41.
- Septalia, R., & Puspitasari, N. (2017). *Faktor yang memengaruhi pemilihan metode Kontrasepsi*. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 91.
- Setiawati, E., Handayani, O. W. K., & Kuswardinah, A. (2017). *Pemilihan kontrasepsi berdasarkan efek samping pada dua kelompok usia reproduksi*. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 167.
- Sirait, L. I. (2020). *Kunjungan akseptor kb di masa pandemi covid-19 family planning tentang pembatasan sosial berskala besar*. 425–435.
- Sitorus, N. Y., & Maimunah, R. (2020). *Keikutsertaan menjadi akseptor KB ditinjau dari aspek sosial budaya dan dukungan keluarga di Desa Tandem Hulu I Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sulistyorini, E., Maesaroh, S., & Sabngatun, S. (2021). *Implementasi pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) pada praktik mandiri Bidan (PMB) dalam pelayanan kesehatan reproduksi pada masa pandemi COVID-19*. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(2).
- WHO. (2017). *World health organization*. Diperoleh pada 8 agustus 2019 dari [http://www.who.int/mediacentre/fact\\_sheets/fs329/en/](http://www.who.int/mediacentre/fact_sheets/fs329/en/).
- WHO. (2020). *Transmisi Sars-Cov-2: Implikasi terhadap kewaspadaan pencegahan infeksi*. *Transmisi sars cov-2 implikasi untuk terhadap kewaspadaan pencegahan infeksi pernyataan keilmuan*. Diakses 17 Juli 2021 Jam 22.05.

- Wibowo. (2014). *Manajemen kinerja*. Edisi Keempat. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widaryanti, R., Riska, H., Ratnaningsih, E., & Yuliani, I. (2021). *Pemasangan IUD dan Implant sebagai pencegahan Baby Boom pada masa pandemi Covid-19*.
- Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), 3(2), 83–91.
- Witono, & Parwodiwiyono, S. (2020). *Kepesertaan Keluarga Berencana Pada Masa Awal Pandemi Covid-19 Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia*, 1(2), 77–88.